



## **Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei**

**Imam Prakoso**

Universitas Gadjah Mada

### **Abstract**

This paper aim to describe the form of cross-cultural communication through the politeness and solidarity aspect between the Javanese and Keinese community during the UGM community service program in Kei Islands for July – August 2013. This study conducted using a qualitative method carried out with a case study interpretation approach to investigate forms of cross-cultural communication between UGM community service students as representations of Javanese ethnicity and local residents. The data in this study were collected through direct observation by listening and note-taking techniques while interacting with the local people. The result showed that there are big differences in knowledge of politeness and solidarity between Javanese and Keinese ethnicity. The basic differences are shown by the openness of Keinese people. Strengths and openness of Keinese social ties make the way of their communication become associative and explicit. Whereas the Javanese people were concern about indirectness, implicit, and always avoiding conflict when they communicate with others. The finding of both cultural types divides into five communication aspects: the way of visiting someone's house, understanding the concept of time or lexicon of 'tomorrow', greetings as convergence strategy, negotiating in the traditional market, and the emotional expression during the talk. However, the phenomenon of cross-cultural communication during the community service program (KKN) in July – August 2013 reflected the openness of Keinese people which represented the pluralism value of its customary law.

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang bentuk komunikasi lintas budaya melalui pemahaman aspek kesantunan dan solidaritas dari masyarakat Jawa dan Kei yang terjadi ketika program KKN UGM di Kepulauan Kei selama bulan Juli – Agustus 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan interpretasi studi kasus untuk menginvestigasi bentuk komunikasi lintas budaya antara mahasiswa KKN UGM sebagai representasi etnis Jawa dengan penduduk setempat. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi langsung dengan teknik simak dan catat selama berinteraksi terhadap penduduk setempat. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan besar tentang kesantunan dan solidaritas

---

**Coressponding author**

Email: imampraks@gmail.com

antara masyarakat Jawa dan Kei. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan keterbukaan yang dimiliki masyarakat Kei. Ikatan sosial yang sangat kuat dan terbuka menjadi latar belakang karakter komunikasi masyarakat Kei bersifat asosiatif dan eksplisit. Hal ini berkebalikan dengan masyarakat Jawa yang mengusung sifat sungkan, implisit, dan cenderung menghindari segala macam bentuk perselisihan. Adapun karakteristik dari kedua kebudayaan tersebut ditemui dalam lima aspek percakapan yaitu tata cara bertamu, pemahaman konsep waktu melalui leksikon 'besok', salam pembuka sebagai cara konvergensi, proses tawar menawar di pasar, serta bentuk ekspresi serta emosi ketika berbicara. Meskipun demikian, komunikasi lintas budaya semasa program KKN pada bulan Juli – Agustus 2013 menunjukkan adanya wacana keterbukaan masyarakat Kei terhadap pendatang sekaligus representasi dari hukum adat yang menjunjung tinggi nilai pluralisme.

**Keywords:** politeness; solidarity; Javanese; Keinese; cross-cultural communication

DOI: 10.22515/shahih.v4i2.1859

## Pendahuluan

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan satu pemandangan yang patut diperhatikan dalam kajian ilmu bahasa. Hal ini dikarenakan setiap etnis atau suku memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. Proses ini telah dibangun secara tradisi dan terkadang menghasilkan dinamika di dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi lintas budaya menjadi satu bentuk yang menarik ketika seseorang ingin mengetahui perspektif pengetahuan tentang budaya baru. Sejarah keberagaman bahasa di Indonesia diawali dengan adanya migrasi manusia purba Austronesia dan Melanesia yang didukung dengan adanya faktor kondisi geografis, sosial dan komunikasi (Collins, 2014). Selain itu, dibutuhkan pemahaman etika yang mendasari komunikasi lintas budaya agar terhindar dari saling silang atau gesekan yang terjadi antar-etnis atas dasar stigma. Nilai-nilai dan relativitas antar budaya dalam membangun peradaban manusia dapat dikaji melalui paham tersebut (Adeney, 1995, p.21). Hal ini mengacu pada implementasi kebudayaan melalui bahasa seperti yang diungkapkan Hall dalam (Mulyana, 2010, p.3) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan demikian, setiap interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak pernah terlepas dari latar belakang kebudayaan.

Salah satu bentuk keberagaman Indonesia terdapat pada masyarakat Kei, Maluku Tenggara. Perlu diketahui bahwa Kei merupakan daerah yang kental dengan adat istiadatnya. Mereka mendudukan ajaran agama yang tidak terlepas dari nilai-nilai leluhur melalui hukum adat. Pada tahun 1999, mereka berhasil melalui konflik antar agama dengan mengusung hukum adat (Laksono, 2004, p.133). Implementasi yang paling tampak dari relevansi agama dan adat yaitu adanya kekerabatan '*Pela Gandong*'. Sistem ini juga digunakan sebagai institusi sosial yang menyatukan perbedaan agama di Maluku. *Pela Gandong* adalah institusi sosial yang berfungsi untuk mengikat umat muslim dan Nasrani (Triyono, 2001,

p.24). Sejarah juga telah membuktikan pula tentang jejak hadirnya cara pandang seperti itu melalui kisah “Sumpah dan Janji Gandong Pela Empat Negeri (Desa Booi, Kariu, Hualoy, dan Aboru) dalam penggalan cerita dalam buku “Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku”. Disebutkan pula bahwa para leluhur yang keluar dari pulau Seram dan mereka mengucapkan janji seraya meminum darah sebagai tanda persaudaraan yang kekal. “Mengingat sumpah yang diucapkan oleh para leluhur kita sejak keluar dari Nunusaku di pulau Seram, yaitu : “Tappile, Lanite Rabile Sarimau”, artinya : “bumi langit, matahari, serta semua benda tajam menjadi saksi.” Serta mengingat janji dan sumpah darah (ino-apo) di atas batu karang yang kokoh di pulau Haruku, setelah kerajaan Amaika diruntuhkan oleh leluhur kita, maka di dalam panas gandong pela ini, kita empat negeri saudara gandong-pela : Booi, Kariu, Hualoy, dan Aboru kembali meminum air sumpahan dan janji sebagai tanda yang mengikat persekutuan dan persatuan hidup empat negeri gandong pela, sebagai tanda untuk ketaatan dan kepatuhan kita kepada sumpah dan janji, sebagai tanda yang mengikat persekutuan dan persatuan hidup empat negeri gandong pela, dan sebagai tanda untuk ketaatan dan kepatuhan kita kepada sumpah dan janji serta sangsi-sangsinya yang dibuat dengan nama Tuhan Yang Maha Esa (Tomasoa, 2000, pp.45-46).

Masyarakat Kei memiliki konsep ‘*ain ni ain, manut ain mehe ni tilur*’ yang berarti ‘kita adalah satu, kita berasal dari telur ikan dan burung yang sama’. Sejatinya manusia berada pada satu keutuhan yang sama namun dilahirkan dalam bentuk yang berbeda-beda meliputi latar belakang agama, etnis, suku, dan ras. Ketangguhan paham seperti ini telah ditanamkan oleh leluhur secara turun-temurun (Harbelubun, 2017). Lebih jauh lagi, relevansi nilai-nilai pluralisme dan konstitusi hukum adat *Ain ni Ain, Manut Ain Mehe Ni Tilur*, dan *Larvul Ngabal* dapat digunakan sebagai penjaga harmoni masyarakat Kei. Selain itu, falsafah adat tersebut telah terbukti secara efektif dapat mengatasi konflik sosial di Kei pada tahun 1999 – 2001 (Tiwery, 2018).

Penelitian tentang komunikasi lintas budaya telah dijelaskan secara rinci oleh (Wierzbicka, 2003) melalui buku ‘*Cross-cultural Pragmatics : The Semantics of Human Interaction*’. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya bahasa tidak hanya berdiri sendiri sebagai satu sistem yang terstruktur, namun bahasa muncul sebagai kesadaran pada diri manusia untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki fungsi yang diselaraskan dengan konteks masyarakat sebagai entitas sosial yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan. Misalnya konsep diri pada masing-masing kebudayaan juga memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Selanjutnya, dalam komunikasi lintas budaya juga terdapat unsur metabahasa yang tidak bisa diungkapkan dengan rangkaian kata. Unsur tersebut berada di luar bahasa itu sendiri. Wierzbicka (1999) mengatakan bahwa bahasa membawa pengaruh pada kekuatan ekspresi yang dapat ditunjukkan dengan raut muka, gestur tubuh, maupun nada dari setiap kata yang diucapkan. Ketiga unsur itu juga merepresentasikan pada masing-masing latar

belakang budaya penuturnya. Misalkan masyarakat yang cenderung berbicara dengan nada rendah, murah senyum, dan kosa kata yang memiliki multitafsir. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat Jawa memiliki latar belakang kebudayaan yang selalu memilih menghindari pertikaian dan megutamakan bentuk komunikasi secara tidak langsung demi menjaga perasaan mitra tutur. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki sistem pengetahuan wayang yang representatif untuk melihat segala macam sifat manusia dengan berbagai lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, orang Jawa memiliki sistem toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain sesuai latar belakang kebudayaan yang dibangun (Anderson, 2003, p.3). Dalam hal ini, masyarakat Kei adalah salah satu contoh yang akan menjadi objek dalam tulisan sebagaimana konstruksi kesantunan dan solidaritas melalui komunikasi lintas budaya merupakan sarana untuk membangun toleransi.

Pemahaman komunikasi juga diperlihatkan dari bagaimana seseorang ingin menyatu dengan latar belakang kultur atau malah menjauh. Hal ini dibahas juga dalam teori akomodasi (Giles, 2016) yang mengidentifikasi adanya bentuk fungsi afektif dan kognitif dalam sebuah komunikasi. Keduanya dapat dilihat dari proses seseorang yang berusaha mendekatkan jarak sosial dengan teknik konvergensi dan usaha untuk menjauhkan jarak sosial dengan teknik divergensi. Teori ini akan dipakai untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk perbedaan dengan konsepsi baik secara perspektif wacana maupun struktural dari komunikasi antara peneliti dengan masyarakat Kei. Pada tahap selanjutnya, latar belakang budaya menjadi indikator penting bagi kunci untuk menjelaskan permasalahan yang muncul ketika komunikasi lintas budaya diterapkan di masyarakat.

Kesantunan dan solidaritas dalam sebuah komunikasi juga menjadi aspek untuk membangun harmoni di masyarakat multietnis. Dua aspek tersebut dapat menggambarkan indikator penerimaan masyarakat setempat terhadap pendatang maupun strategi adaptasi masyarakat pendatang terhadap penduduk lokal. Seperti masyarakat Jawa yang berakulturasi dan membangun harmoni melalui strategi komunikasi akomodatif dengan penduduk Tondano sejak zaman pengasingan Kyai Mojo pada zaman kolonialisme (Paramita & Sari, 2016). Kemudian masyarakat Jawa sebagai komunitas pendatang di Gayo yang menerapkan sikap sopan santun dan *nrima* tanpa harus menghilangkan identitas budaya Jawa itu sendiri (Hasibuan & Muda, 2018). Lalu terdapat pula strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang Papua di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) melalui tiga tahapan tindak komunikasi yaitu berkumpul sesama etnis, pembukaan diri terhadap lingkungan baru, hingga penyesuaian penuh terhadap lingkungan baru (Bertin & Darmastuti, 2018). Begitu pula masyarakat di Buneng, Blitar yang mengusung bentuk komunikasi lintas budaya melalui ritual *rejeban* sebagai sarana membangun toleransi (Eko & Putranto, 2019). Serta masyarakat Jawa sebagai pendatang yang mendapatkan persepsi dari masyarakat Halmahera Utara tentang cara berkomunikasi dengan sopan santun, basa-basi, simpatik, menghindari perselisihan, kelakar, hingga penuh penghormatan (Nakrowi & Pujiyanti, 2019).

Data penelitian ini diambil dari pengalaman peneliti ketika mengikuti kegiatan KKN selama dua bulan di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara pada tahun 2013. Data tersebut berupa percakapan sehari-hari yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Adapun bentuk percakapan dibagi menjadi dua, yaitu percakapan antara peneliti dengan masyarakat Kei dan percakapan sesama masyarakat Kei itu sendiri. Data-data ini terinventarisasi dengan proses rekaman suara dan beberapa di antaranya dicatat ke dalam buku harian. Selain, itu peneliti juga melakukan pendalaman latar belakang kultural tentang sistem komunikasi masyarakat di Indonesia timur secara umum dengan mewawancarai seorang rekan yang berasal dari Sorong, Papua. Pada tahap selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek yang terdiri dari gaya kebahasaan baik secara struktur kata maupun konteks pemakaian secara pragmatik dan semantik dalam ranah komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tulisan ini membahas serangkaian pengalaman tentang bagaimana konsep komunikasi lintas budaya terjadi di antara dua masyarakat dari suku Jawa dan Kei. Selain itu, tulisan ini juga mencoba membongkar ranah komunikasi dari aspek bahasa baik secara pemilihan kosa kata, prosodi, ataupun unsur metabahasa lainnya yang menerangkan pemahaman kultural di balik pemakaian bahasa tersebut. Adapun investigasi komunikasi lintas budaya melalui bentuk kesantunan dan solidaritas tidak hanya dapat menjelaskan aspek kebahasaan dari etnis tertentu, namun dapat memahami tentang adanya pemahaman yang membangun akomodasi serta menghindari potensi konflik sosial di Indonesia.

## Komunikasi dalam Tata Cara Bertamu

Bahasa Jawa dikenal dengan bentuk tindak tutur imperatif dengan kadar *indirectness* yang sangat tinggi. Hal itu berpengaruh terhadap bentuk ujaran baik secara tata bahasa maupun prosodi. Latar belakang kultural yang menyebabkan bentuk komunikasi pada masyarakat Jawa dengan kadar *indirectness* tinggi adalah pemahaman tentang ‘menghormati perasaan mitra tutur’. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika seseorang bertamu. Ketika tuan rumah menyediakan makanan atau minuman sebagai bentuk penghormatan ke tamu, maka komunikasi yang terjadi cenderung penuh dengan rasa sungkan seperti contoh berikut.

R\*\*\*y : *Mangga Mas* (sambil mengacungkan jempol ke arah minuman dan makanan).

Silakan Mas!

Imam : *Wadhuh repot-repot niki lho, wong kula nembe mawon nedha wau ten griya*

Waduh malah membuat repot ini, saya tadi sudah makan di rumah.

- : *Halah, mpun boten napa napa lho!*  
 Halah, sudah tidak apa-apa!
- Imam : *Oh inggih.*  
 Oh baik.

Bentuk penggalan percakapan di atas selalu terjadi ketika jamuan makanan atau minuman disediakan. Sembari mempersilakan untuk mencicipi, kebiasaan orang Jawa adalah membuka penolakan halus dengan mencari alasan untuk menyimbolkan rasa sungkan. Ujaran “*Wadhuh repot-repot niki lho, wong kula nembe mawon nedha wau ten griya.*” Sebenarnya hanya bentuk ungkapan fatis atau basa-basi. Hal ini menandakan konsep basa-basi orang Jawa sangatlah kuat dalam bertamu apalagi ketika hidangan dari tuan rumah disajikan. Selain itu, bagi pihak tamu memiliki kebiasaan untuk tidak langsung mencicipi hingga tuan rumah benar-benar memaksa atau menunggu perintah untuk mencicipi pada pengulangan ketiga kali. Tidak jarang pula sang tuan rumah akhirnya mengambil dahulu sajiannya sebagai bentuk pengurangan rasa sungkan dari tamu. Pemandangan tersebut dilandaskan pada sikap *undha usuk* yang diaplikasikan melalui *sanepa* atau berperilaku secara tidak langsung dan terburu-buru. Bahwa esensi bertamu adalah menjalin silaturahmi, bukan untuk mengincar makanan atau minuman yang disediakan.

Sedangkan dalam masyarakat Maluku dan Papua, mereka memiliki bentuk penghormatan kepada tamu yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan sikap segera mencicipi ketika dipersilakan untuk yang pertama kali. Mereka tidak sungkan untuk menuruti perintah karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan tamu terhadap tuan rumah. Berikut adalah ilustrasi dari bentuk percakapan yang pernah dialami peneliti selama bertamu ke rumah warga di salah satu desa di Kepulauan Kei.

- K\*\*e : *Ayo Mas Imam, dimakan sudah itu pisanginya!*  
 Ayo Mas Imam, dimakan dahulu pisanginya!
- Imam : *Iya Bapak.*  
 Iya Bapak.
- K\*\*e : *Sudah itu dimakan sa, jang menunggu lama-lama lai!*  
 Sudah itu dimakan dahulu, jangan menunggu lama-lama!
- Imam : *Oh iya Bapak.*  
 Oh, iya Bapak.

Penggalan percakapan di atas melambangkan tentang kultur *indirectness* yang pada dasarnya tidak terlalu diterapkan bagi masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena ketika tuan rumah mempersilakan untuk mencicipi artinya benar-benar harus dipahami secara eksplisit. Perintah tersebut bukan sebagai bentuk basa-basi untuk memulai perbincangan, namun sang tuan rumah sadar ada tamu yang datang dan harus dilayani sebaik mungkin. Selain itu, bentuk ujaran yang disampaikan juga dengan nada tegas untuk meyakinkan

bahwa sang tamu sebenarnya memiliki hak penuh untuk mencicipi makanan atau minuman yang telah tersaji. Pemahaman mendahulukan kepentingan tamu juga diterapkan ketika sang tuan rumah tidak akan mengambil dahulu atau bahkan tidak mencicipi sesudah tamu. Pada masyarakat Papua, salah satu cara menghormati tamu dapat dilihat dari bagaimana sang tuan rumah menyajikan minuman hangat. Misalkan apabila orang Papua menyajikan minuman hangat, maka air tersebut harus benar-benar mendidih atau masih dalam keadaan panas. Hal itu terjadi karena dianggap sebagai bentuk keseriusan dalam menyajikan minuman hangat seperti the atau kopi.

Bentuk basa-basi berikutnya adalah ketika kita meminta tolong terhadap orang lain. Di dalam masyarakat Jawa, ketika seseorang membutuhkan pertolongan maka cenderung diawali dengan bentuk ujaran secara tidak langsung. Fenomena ini sering dijumpai pada percakapan sehari-hari seperti contoh berikut.

- Imam : *Lagi ngapa e?*  
Sedang apa?
- Kh\*\*\*\*1 : *Oh iki lagi nyantai wae.*  
Oh ini sedang santai saja.
- Imam : *Kira-kira eneng motor sing nganggur ra ya?*  
Kira-kira ada motor yang tidak dipakai atau tidak ya?
- Kh\*\*\*\*1 : *Wah, ra paham aku, piye?*  
Wah, tidak paham aku, bagaimana?
- Imam : *Ngrepoti sedhela oleh ra?*  
Bolehkah merepotkan sebentar?
- Kh\*\*\*\*1 : *Piye Mas?*  
Ada apa Mas?
- Imam : *Nek misale motormu nganggur oleh nyilih ra?*  
Kalau misalkan motormu tidak dipakai boleh kupinjam?

Berdasarkan ilustrasi percakapan di atas, maka seseorang yang akan membutuhkan sesuatu seperti meminta tolong kepada orang lain maka diujarkan secara tidak langsung. Tidak ada pernyataan secara langsung yang langsung menuju inti permasalahan. Namun berbeda dengan percakapan yang terjadi ketika peneliti meminta tolong untuk meminjam motor kepada salah satu warga di masyarakat Kei. Mereka cenderung ingin tahu langsung permasalahan inti dari pembicaraan dan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Berikut adalah contoh yang pernah terjadi percakapan antara peneliti dengan masyarakat Kei.

- Imam : *Si Toton di mana?*  
Si Toton di mana?
- O\*e : *Seng tahu, ada apa?*  
Tidak tahu, ada apa?
- Imam : *Gapapa, kira-kira ada motor ga ya? Aku mau ke kota.*  
Tidak apa apa, kira-kira ada motor atau tidak ya? Aku mau ke kota.

- O\*e : *Ah sudah pakai ini sa!*  
Ah sudah pakai ini saja
- Imam : *Ga usah, gapapa.*  
Tidak usah, tidak apa apa.
- O\*e : *Pakai ini sa! Sudah tidak apa-apa. Ini motor sama sa.*  
Pakai ini saja! Sudah tidak apa-apa. Ini motor sama saja.
- Imam : *Oh, ya sudah aku pakai ya?*  
Oh, ya sudah aku pakai ya?
- O\*e : *Iyo, pakai sudah. Tenang sa! Kenapa tidak ngomong dari tadi kalau butuh motor?*  
Iya, pakai sudah. Tenang saja! Kenapa tidak bilang dari tadi kalau butuh motor?

Penggalan percakapan di atas terjadi ketika peneliti sedang meminjam motor untuk pergi ke kota. Pada waktu itu peneliti merasa sungkan terhadap orang lain karena belum terlalu kenal. Peneliti merasa pada waktu itu hanya ingin meminjam kepada orang yang sudah kenal dekat, maka pertanyaan untuk meminta tolong secara tidak langsung pun disampaikan dengan maksud sang mitra tutur paham tentang permasalahan yang disampaikan. Namun sang mitra tutur justru dengan eksplisit bertanya tentang permasalahannya dan meminjamkan motornya secara langsung tanpa bahasa berbelit-belit. Pemandangan tersebut merupakan bentuk penghormatan dengan menawarkan bantuan secara langsung. Meskipun dengan nada tinggi dan terkesan marah, mitra tutur hanya belum terlalu paham untuk mengerti maksud pertanyaan yang berbelit-belit yang disampaikan oleh peneliti. Dengan kata lain, di awal pembicaraan sempat terjadi miskonsepsi atau gagap budaya tentang tindak tutur imperatif dan *indirectness* dalam kebudayaan Jawa dan Maluku.

## Konsep Waktu

Konsep waktu dalam masyarakat Jawa memiliki pengertian yang begitu luas. Dalam budaya Jawa, fleksibilitas pemahaman konsep waktu dapat dilihat dengan penggunaan leksikon 'besok' atau *sesuk*. Masyarakat Jawa memahami penggunaan kata besok tidak secara benar-benar literal yang berarti waktu setelah hari ini. Penggunaan kata 'besok' dalam masyarakat Jawa memiliki makna dengan kurun waktu yang tidak terbatas. Besok (*sesuk*) dapat diartikan sebagai satu hari kemudian secara literal, maupun besok selama dua hari, tiga hari, bahkan melambangkan waktu yang tidak terbatas atau masa depan. Berikut adalah ilustrasi penggunaan leksikon 'besok' dalam bahasa Jawa.

- a. *Sesuk iki aku arep mampir neng kancaku.*  
Besok ini aku akan singgah di temanku.
- b. *Sesuk aku arep ndaftar PNS nek wis lulus.*  
Besok aku akan mendaftar PNS ketika sudah lulus.

*Sesuk mben nek kowe wis gedhe dadia wong pinter.*  
 Kelak kalau kamu sudah besar jadilah orang pintar.

Berdasarkan contoh di atas, maka pengertian masing-masing waktu digunakan secara kontekstual menurut susunan kalimatnya. Besok dalam bahasa Jawa dapat dipahami dalam arti literal maupun kontekstual seperti *sesuk* (a) 'sehari berikutnya', *sesuk* (b) 'jangka waktu hingga kelulusan', dan *sesuk* (c) 'masa depan'. Sedangkan masyarakat Kei memaknai leksikon 'besok' sebagai waktu yang terjadi setelah hari ini. Dengan kata lain, mereka memaknainya hanya dalam ranah literal. Berikut adalah kesalahpahaman antara peneliti dan seorang warga Kei ketika membuat janji untuk pergi ke pantai.

- D\*\*an : *Katong jadi pi pantai kah?*  
 Kita jadi pergi ke pantai kah?
- Imam : *Belum tahu ini, aku masih sibuk sama laporan.*  
 Belum tahu ini, aku masih sibuk sama laporan.
- D\*\*an : *Ya sudah, lalu kapan jadinya?*  
 Ya sudah, lalu kapan jadinya?
- Imam : *Besok ya. Tunggu aku selesai dulu.*  
 Besok ya. Tunggu aku selesai dulu.

Sehari setelah percakapan di atas, sang mitra tutur datang lagi kepada peneliti untuk menanyakan rencana ke pantai. Ketika itu, peneliti sedang berurusan dengan laporan KKN yang belum selesai. Kemudian terjadilah percakapan seperti berikut.

- D\*\*an : *Ayo pi pantai sekarang!*  
 Ayo pergi ke pantai sekarang!
- Imam : *Loh, aku belum selesai ini!*  
 Loh, aku belum selesai ini!
- D\*\*an : *Waduh, gimana ale ini! Katanya besok!*  
 Waduh bagaimana kamu ini! Katanya besok!
- Imam : *Iya besok kalau aku sudah selesai dulu. Maaf aku lupa bilang bukan besok artinya hari ini.*  
 Iya besok kalau aku sudah selesai dahulu. Maaf aku lupa bilang bukan besok artinya hari ini.
- D\*\*an : *Aduh, setauku besok itu ya hari ini!*  
 Aduh, setahuiku besok itu ya hari ini!

Rangkaian percakapan di atas merepresentasikan fenomena gesekan budaya yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Kei. Dalam hal ini, pemahaman waktu adalah faktor penyebab terjadinya kesalahpahaman tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Jawa selalu memahami konsep waktu sebagai sebuah proses yang dinikmati. Hal itu berpengaruh pada pemahaman leksikon yang bisa digunakan sebagai arti literla maupun kontekstual. Selain itu, masyarakat Jawa pada dasarnya memiliki pola pikir untuk menjalankan segala sesuatu dengan hati-hati atau dikenal dengan *alon-alon waton kelakon*. Sedangkan pada

masyarakat Kei, pemahaman waktu hanya terjadi di ranah literal. Mereka tidak memiliki leksikon khusus yang merepresentasikan masa depan dalam bentuk ungkapan ‘besok’.

### **Salam Pembuka sebagai Wujud Konvergensi Bahasa**

Dalam setiap percakapan, seseorang sering mengungkapkan satu bentuk ujaran singkat yang berfungsi sebagai salam pembuka. Hal ini dilakukan untuk menandakan sikap keakraban, sopan santun, maupun bentuk penghormatan terhadap seseorang. Salam pembuka bukan hanya sekadar kata yang keluar dari mulut secara fatis, namun pemberian salam pembuka terkadang dapat menentukan arah pembicaraan selanjutnya. Ada rasa keingintahuan tentang seseorang apabila dirinya disambut dengan salam pembuka. Dengan kata lain, secara pragmatik, salam pembuka menjadi pertanda adanya keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi lebih dalam dengan pihak yang terkait.

Di dalam perspektif lintas budaya, salam pembuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari teori akomodasi komunikasi. Teori ini diawali oleh Howard Giles (2016) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya interaksi sosial lintas budaya memungkinkan munculnya pengaruh secara tidak sadar untuk beradaptasi kedalam salah satu gaya berbicara dari penutur. Bentuk adaptasi tersebut dapat berupa aksen, ungkapan kosa kata, maupun gestur sebagai bentuk penyesuaian komunikasi. Adapun bentuk yang penyesuaian yang dilakukan bertujuan untuk mendekatkan jarak sosial, sehingga disebut dengan konvergensi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka bentuk konvergensi terjadi pada interaksi yang dialami peneliti selama tinggal di Kepulauan Kei. Bentuk konvergensi tersebut berupa salam pembuka yang diungkapkan dengan kata *mas* dan *piye* ketika bertatap muka di pinggir jalan, warung, ataupun pos siskamling. Berikut adalah contoh percakapan tersebut.

1. O\*\*en : *Mas!*  
Imam : Woi! Ada Apa!
  
2. Toton : *Piye Mas!*  
Bagaimana Mas!  
Imam : Eh Toton, bagaimana?

Sedangkan konvergensi juga terjadi pada pihak peneliti. Sebagai seorang yang ingin mencoba mencarikan suasana, peneliti melakukan konvergensi ketika bertemu setiap orang yang dikenal. Terlebih lagi pada orang yang telah dikenal seperti pemuda desa, bapak-bapak pengurus desa, maupun ibu-ibu penjual ikan di sekitar desa. Adapun teknik konvergensi yang dilakukan peneliti pada waktu itu adalah dengan menggunakan kosakata bahasa Kei *felbe* yang berarti ‘apa kabar’ serta secara prosodi yaitu dengan meninggikan suara percakapan. Kedua hal tersebut berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Berikut adalah contoh

percakapan dengan konvergensi dari pihak peneliti.

- Imam : *Felbe*  
 Apa kabar?
- An\*\*s : *Boket*  
 Baik
- Imam : *Beta su dari belanja di pasar ini.*  
 Aku habis dari belanja di pasar ini.
- An\*\*s : *O iyo kah, mantap e!*  
 O iya kah, mantap!

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, tampak usaha konvergensi dari peneliti yang diterapkan dengan pemilihan leksikon seperti *felbe*, *beta*, dan *su*. Bentuk percakapan seperti di atas menghasilkan reaksi yang lebih akrab dan terdapat respon dengan bahasa Kei yaitu *boket* yang berarti 'baik'. Selain itu suasana percakapan menjadi lebih cair dengan unsur prosodi yang menggunakan intonasi tinggi. Hal ini didasarkan pada kebiasaan masyarakat di daerah timur Indonesia yang memiliki karakteristik berbicara dengan nada tinggi. Meskipun bagi sebagian orang hal tersebut terkesan seperti orang marah, namun cara demikian merupakan implementasi dari keakraban melalui percakapan sehari-hari.

### Tawar menawar di Pasar Tradisional

Kegiatan ekonomi selalu menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi lintas budaya. Hal ini dilakukan agar terjalin satu bentuk proses interaksi yang bermuara pada hasil yang menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, pada dasarnya bentuk etika komunikasi bisnis tidak ada yang universal. Mulyana (2010, p.4) mengatakan bahwa segala proses yang berkaitan dengan etika komunikasi bisnis seperti berkenalan, menyapa, berjanji, melakukan presentasi, negosiasi, hingga pengajuan kontrak persetujuan terikat pada budaya. Hal ini pula yang mendasari untuk meminimalisir kesalahpahaman antara dua pihak yang sedang bertransaksi jual beli maupun segala kegiatan di bidang ekonomi.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi antara peneliti dan masyarakat Kei juga terjadi di dalam bidang ekonomi. Ketika itu peneliti berbelanja di sebuah pasar Langgur. Tempat tersebut merupakan pusat kota di tengah kabupaten Kei Kecil. Peneliti berusaha mencari bahan-bahan untuk memasak yang akan digunakan makan malam bersama pemuda desa setempat. Ada yang menarik ketika terjadi proses tawar-menawar antara peneliti dengan penjual.

- Wi\*\*\*g : *Ibu ini ikan berapa?*  
 Ibu ini ikan (harganya) berapa?
- Pedagang : *Itu dua puluh ribu, yang sebelah sana tiga puluh ribu (sambil menunjuk yang besar)*
- Wi\*\*\*g : *Ini lima belas ribu ya bu? Boleh ka tidak?*  
 Ini lima belas ribu ya bu? Boleh apa tidak?
- Pedagang : *Seng boleh, itu su paling murah lai!*

Tidak boleh, itu sudah paling murah!

(di tengah-tengah proses negosiasi, tiba-tiba seorang pemuda desa sekaligus rekan peneliti menyela)

E\*\*in : *Sudah itu sa, ambil lima e.*

Sudah itu saja, ambil lima ya (menunjuk ikan yang seharga dua puluh ribu)

Pedagang : *Iyo, ini. Danke banyak lai!* (sambil memberikan plastik berisi lima ikan)

Iya, ini. Terima kasih banyak ya!

Dari precakapan di atas, terdapat fenomena terhadap proses tawar menawar dengan pedagang. Proses ini diperlihatkan dengan adanya seorang rekan peneliti yang mendampingi berbelanja. Ketika itu, dia langsung menyela ketika proses tawar menawar sedang dilakukan. Selain itu, dia juga memberikan uang secara langsung dan tidak berpikir panjang tentang selisih harga yang ditawarkan oleh peneliti. Ketika peneliti pulang dari berbelanja, pada kesempatan luang seorang rekan menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat Kei tidak terlalu suka melakukan tawar menawar. Mereka berprinsip bahwa pedagang sejatinya sudah memberika harga yang pantas bagi pembeli. Pemandangan seperti ini cukup berkebalikan dengan kebiasaan orang Jawa yang melakukan tawar menawar ketika membeli di pasar. Selain itu, terdapat pula perspektif baru tentang proses jual beli yang didapatkan ketika peneliti mewawancarai seorang rekan dari Sorong. Menurutny masyarakat tradisional di sana memiliki pemahaman bahwa harga yang telah dilabelkan di pasar adalah harga paling pantas dan tidak patut ditawar. Apabila seorang pembeli tetap menawar maka akan membuat pedagan tersinggung.

## **Ekspresi dan Emosi**

Masyarakat di daerah timur Indonesia tampaknya telah mengalami stereotip tentang sifat pemaarah dan garang. Mereka dianggap sering menjadi sosok yang ditakuti oleh orang dari luar daerah tersebut. Peneliti masih ingat pada suatu waktu, ada seorang warga Kei yang bercerita tentang bentuk stigma yang telah menempel pada masyarakat di Indonesia bagian timur. Mereka berperilaku seperti itu pada dasarnya hanya untuk rasa ksaih sayang semata. Ekspresi dan emosi yang begitu tampak terkesan garang merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga solidaritas atau kekeluargaan. Tidak perlu ada yang ditutup-tutupi karena mereka sudah mengenal satu sama lain. Mereka mengibaratkan seperti durian.

*“Masyarakat di Kei itu nampak seperti preman John Kei, tapi sebenarnya katong ni ibarat durian to. Dari luar tampak berduri, menegrikan to. Tapi kalau sudah dibuka eee dagingnya nikmat benar. Malah dicari orang banyak to. Itu sudah!”*

Penggalan gurauan di atas menggambarkan tentang bagaimana masyarakat Kei memiliki sifat yang sangat terbuka. Mereka sangat menghormati prsaudaraan dan menerima tamu dengan sangat lapang selama tidak memiliki niat buruk. Dari aspek tutur kata, mereka selalu memiliki intonasi yang tinggi ketika berbicara. Hal ini pernah dialami oleh peneliti ketika baru beberapa hari masih tiba di sana. Peneliti sering berbicara dengan nada yang rendah seperti pada karakteristik orang Jawa secara umum. Reaksi yang ditimbulkan adalah ekspresi untuk mengingatkan agar berbicara lebih keras lagi. Kejadian tersebut seperti contoh percakapan di bawah ini.

- Imam : Permissi Bapak, di sini ada toliet? (peneliti berbicara dengan nada rendah)  
Fr\*\*z : Bagaimana?  
Imam :Di sini ada toilet kah?  
Fr\*\*z : Oh toilet? Ada itu di belakang. Lain kali kalau berbicara yang keras ya Mas!  
Imam : Oh maaf Pak.  
Fr\*\*z : Tidak usah minta maaf! Santai saja di sini!

Percakapan di atas terjadi ketika peneliti ingin bertanya kepada seorang warga yang berkunjung di balai desa. Pada waktu itu peneliti ingin buang air kecil dan bertanya tentang lokasi kamar kecil. Peneliti masih terbawa dengan gaya bicara di Jawa dengan nada yang tidak terlalu kencang sehingga membuat mitra tutur tidak mendengar secara baik. Hal tersebut mengakibatkan seorang bapak yang baru ditemui merasa tidak nyaman dengan nada bicara yang rendah. Kemudian dia juga mengingatkan agar lain kali kalau berbicara di daerah ini sebaiknya menggunakan nada tinggi supaya bisa didengar. Selanjutnya ketika peneliti mencoba meminta maaf, mitra tutur malah mengingtkan dengan nada yang lebih kencang. Maksud yang ingin disampaikan adalah ketika berbicara dengan masyarakat Kei tidak usah terlalu mengedepankan sifat sungkan karena pada dasarnya siapapun yang sudah masuk di daerah ini adalah saudara. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi segala sesuatu yang ditutup-tutupi. Mereka lebih memilih mengekspresikan secara eksplisit dengan emosi yang tinggi daripada menyimpan perasaan yang dipendam di dalam hati. Hal ini berkebalikan dengan masyarakat Jawa yang suka memendam emosi di dalam hati. Pertimbangan masyarakat Jawa sangat kuat dalam memperhatikan perasaan mitra tutur. Namun dengan demikian, tidak ada yang bisa dikatakan lebih buruk maupun baik pada masing-masing kebudayaan. Apabila dilihat dari perspektif komunikasi lintas budaya, maka masyarakat Jawa dan Kei sama-sama mengusung semangat persaudaraan seperti yang telah diajarkan oleh leluhur di Nusantara.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa dalam konteks komunikasi lintas budaya, masyarakat Kei merupakan suatu etnis yang sangat asosiatif dan terbuka. Bahwasanya semangat keterbukaan mereka juga tercermin dalam bentuk komunikasi terhadap pendatang. Adapun dalam penelusuran selama masa KKN pada Juli- Agustus 2013 terdapat empat bentuk komunikasi lintas budaya antara mahasiswa KKN sebagai etnis Jawa dengan penduduk lokal. Bentuk-bentuk yang dimaksud yaitu komunikasi dalam tata cara bertamu, pemahaman konsep waktu berdasarkan leksikon 'besok', salam sebagai konvergensi interaksi, tawar menawar di pasar tradisional, dan ekspresi maupun emosi ketika berbicara. Sedangkan masyarakat etnis Jawa cenderung melakukan strategi divergensi dengan memegang teguh sikap sopan santun yang bersifat *indirectness* serta menghindari perselisihan ketika berkomunikasi. Adapun satu-satunya strategi konvergensi yang dilakukan mahasiswa KKN yaitu dengan mengucapkan salam pembuka dalam bahasa Kei. Sehingga, pertemuan etnis Jawa dan Kei dalam penelitian ini menunjukkan adanya implementasi dari masing-masing karakter budaya yang berasal dari adat-istiadat. Pertama, masyarakat Kei dengan semangat humanisme dari 'ain ni ain, manut ain mehe ni tilur'. Semangat tentang manusia yang satu dalam keberagaman serta kesamaan fitrah. Kedua, masyarakat Jawa yang mengusung paham *nrima* dan *ngalah* melalui sopan santun serta solidaritas terhadap sesama manusia.

## Referensi

- Adeney, B. . (1995). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Anderson, B. (2003). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Bertin, A. G. ., & Darmastuti, R. (2018). Tindak Komunikasi Pendatang Dalam Rangka Adaptasi Budaya. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 2(1), 96–112.
- Collins, J. . (2014). Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. *Dialektika*, 1(2), 149–180.
- Eko, B. ., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4).
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Harbelubun, Y. (2017). Membangun Persaudaraan Lintas Iman dengan Berbasis pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kei. *GEMA TEOLOGIKA*, 2(1).

- 
- Hasibuan, E. ., & Muda, I. (2018). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *URNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2).
- Laksono, P. . (2004). *Ken Sa Faak: Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*. Yogyakarta: Nen Mas IL ; Insist Press.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakrowi, Z. ., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1).
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Journal Pekommas*, 1(2).
- Tiwery, W. . (2018). Larvul Ngabal and Ain ni Ain as a Unifying Pluralism in the Kei Islands Southeast Maluku. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 8–15.
- Tomasoa, dkk. (2000). *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Trijono, L. (2001). *Keluar Dari Kemelut Maluku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Paris: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.